PENERAPAN TEKNIK *SHIBORI* MENGGUNAKAN PEWARNA ALAMI KULIT BUAH JELAWE (*TERMINALIA BELLIRICA*)

Devi Selviana Tiurina[1], Aldi Hendrawan[2] dan Morinta Rosandini[3]
[1,2,3] Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
deviselviana@student.telkomuniversity.ac.id[1], aldivalc@telkomuniversity.ac.id[2], morintarosandini@telomuniversity.ac.id[3]

Abstrak: Kreativitas manusia terus berkembang untuk menciptakan nilai estetika yang baik pada teksil, salah satu yang menjadi pilihan yaitu teknik shibori. Sebagian besar pewarnaan teknik shibori menggunakan pewarna Indigo. Namun pewarna alami di Indonesia telah dikenal dan dipakai sejak lama dengan banyak jenis, seperti soga yang potensial. Salah satu pewarna alami soga adalah kulit buah jelawe (Terminalia Bellirica) yang dapat diekstraksi untuk menghasilkan tanin atau zat pewarna. Kulit buah jelawe memiliki kestabilan warna yang kuat dan memiliki tingkat keberhasilan warna yang baik pada kain. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan formulasi pewarna alami kulit buah jelawe dengan penggabungan jenis mordan untuk menghasilkan warna yang beragam dan mengaplikasikan susunan komposisi motif teknik shibori yang lebih bervariatif dan menarik pada lembaran kain. Kegiatan dalam penelitian ini berfokus pada metode eksperimentatif yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mendapatkan data mengenai penerapan teknik shibori, pewarnaan, dan penggunaan mordan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa lembaran kain dengan motif teknik shibori yang terinspirasi dari keindahan alam.
Kata kunci: teknik *shibori,* pewarna alam, kulit buah jelawe.

Abstract: *Human creativity continues to develop to create good aesthetic value in textiles, one of the choices is the shibori technique. Most of the shibori technique coloring uses Indigo dye. However, natural dyes in Indonesia have been known and used for a long time with many types, such as potential soga. One of the natural soga dyes is jelawe fruit peel (Terminalia Bellirica) which can be extracted to produce tannins or coloring agents. Jelawe fruit leather has strong color stability and hasa good color success rate on fabrics. This research aims to find a natural dye formulation of jelawe fruit peel with a combination of mordant types to produce diverse colors and apply a more varied and interesting composition of shibori technique motifs on fabric sheets. The activities in this research focus on experimental methods based on data collection in the form of observations, interviews, and literature studies to obtain data on the application of the shibori technique, coloring,*

and the use of mordants. The final result of this research is a fabric sheet with shibori technique motifs inspired by the beauty of nature.
Keywords: *shibori technique, natural dyes, jelawe fruit peel.*

PENDAHULUAN

Kain dapat digunakan untuk berbagai produk, termasuk pakaian sebagai kebutuhan utama manusia, yang memiliki fungsi bervariasi seperti menutup tubuh, dekoratif, status sosial, perlindungan, dan lainnya. Dalam perkembangan zaman, kreativitas manusia terus berkembang, mendorong desainer menggunakan material tekstil untuk mencapai nilai estetika yang lebih baik. Eksplorasi teknik shibori dapat menjadi salah satu pilihan untuk menciptakan karya yang lebih menarik pada kain (Maharani dan Martono, 2013). Shibori berasal dari kata “shiboru” yang memiliki arti teknik pewarnaan kain yang menggunakan ikatan dan celupan (Dewanti, W. A., 2023). Dibandingkan dengan teknik lainnya, teknik shibori merupakan proses yang tidak rumit untuk menciptakan motif yang lebih beragam (Wahyu dan Supardi, 2017). Proses pembuatan teknik *shibori* lebih praktis dan sederhana jika dibandingan dengan teknik batik (Maziyah dkk., 2019). Teknik shibori dapat menghasilkan unsur lain daripada segi motif dan berpotensi untuk diterapkan pada tekstil (Yusrina dan Ramadhan, 2018). Berdasarkan kutipan ini, penulis melihat adalnya ketertarikan pada teknik shibori karna selain proses yang praktis dan tidak rumit, teknik ini juga memiliki niai estetika.

Menurut hasil wawancara dengan seorang praktisi *shibori* Ibu Evarina Hardjosoekarto, pemilik lokal brand Tjelup keberhasilan teknik *shibori* ditentukan berdasarkan lipatan atau ikatan dan pewarnaannya. Terdapat berbagai jenis pewarnaan dalam teknik *shibori* namun sampai saat ini sebagian besar pewarna menggunakan Indigo. Pewarna alami di Indonesia telah dikenal dan dipakai sejak zaman nenek moyang dan memiliki banyak jenis salah satunya soga yang potensial, namun belum banyak digunakan untuk teknik

shibori. Salah satu pewarna alami yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan zat pewarna alamiadalah kulit buah jelawe (*Terminalia bellirica).* Kulit buah jelawe banyak digunakan sebagai pewarna alami, karena bagian ini dapat diekstraksi untuk menghasilkan tanin atau zat pewarna kain sehingga menghasilkan warna coklat kehijauan yang lembut (Purwani dan Ndawu, 2019). Pewarna alam jelawe sering digunakan dikarenakan memiliki tingkat keberhasilan warna yang baik pada kain (Yasmin dan Hendrawan, 2019). Penggunaan kulit buah jelawe cukup banyak digunakan oleh para pengrajin karena prosesnya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Hasil warna menggunakan kulit buah jelawe baik dengan kestabilan warna yang kuat, dengan dilakukan 3-4 kali pencelupan telah dapat menghasilkan warna yang kuat dibandingkan dengan bahan pewarna lainnya (Sriyanto, dkk., 2016). Reaksi yang menghasilkan perubahan warna yang signifikan adalah reaksi pewarna jelawe dengan mordan akhir tunjung dan soda kue sehingga kedua jenis mordan ini berpotensi untuk digunakan sebagai bahan penghasil motif pada pewarna jelawe (Takao dan Widiawati, 2020). Selain itu, penggunaan fiksator tawas paling efektif untuk penyerapan warna yang baik (Andansari dan Nadir, 2017). Pada kedua penelitian diatas, telah digunakan pewarna alami kulit buah jelawe dengan teknik cap maupun hanya sampai pada proses pewarnaan saja, namun belum terdapat pengembangan menggunakan teknik reka latar *shibori.*

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Triyono, dkk., 2023) dengan judul "Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Motif Geometrik Pada Kain Sandang" dan oleh (Andansari dan Nadir, 2017) dengan judul "Eksplorasi Pewarnaan Beberapa Jenis Kain Menggunakan Pewarna Alami Jolawe dan Secang dengan Fiksasi Tawas, Baking Soda dan Jeruk Nipis" terdapat saran untuk dilakukannya ekperimen pewarnaan dengan teknik reka latar dan penggalian terhadap teknik shibori untuk dapat menciptakan motif-motif serta

hasil pewarnaan yang lebih aplikatif. Oleh karena itu penulis akan melakukan pengembangan teknik *shibori* menggunakan pengolahan pewarna alami dari kulit buah jelawe dengan penggunaan mordan pada penelitian sebelumnya dengan hasil yang signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dilakukankan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari penerapan teknik *shibori* menggunakan pewarna alami kulit buah jelawe untuk dapat menghasilkan motif dari teknik *shibori.*

METODE PENELITIAN

Penyusunan penelitian ini memerlukan pengumpulan data pendukung, yang dapat ditentukan dengan menggunakan perolehan metode data yang relevan. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif yang mencakup studi literatur, observasii, wawancara, dan eksplorasi dengan beberapa tahapan. Studi literatur adalah proses pengumpulan data dengan mengakses berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan situs web yang relevan untuk menetahui beberapa data penelitian mengenai *shibori,* pewarna alami, dan tanaman jelawe. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan dengan mengunjungi Rumah Batik Komar Bandung, pada tanggal 09 April 2023 dan Komunitas Warlami pada yang bertempat di DKI Jakarta pada tanggal 25 Mei 2023 yang bertujuan untuk menambah data pada penelitian mengenai pewarna alam berdasarkan hasil warna, proses yang dilakukan, dan teknik yang digunakan. Pada penelitian ini, melakukan wawancara kepada Ibu EvarinaHardjosoekarto sebagai pemilik lokal brand Tjelup, dan Kak Marcella Margareth selaku pemilik lokal brand Semilir mengenai proses pengerjaan teknik *shibori* dan pewarnaannya. Eksplorasi dilakukan dengan percobaan pada beberapa jenis kain, jenis mordan menggunakan pewarna alami dari kulit buah jelawe dengan teknik *shibori.*

HASIL DAN DISKUSI

Shibori merupakan istilah Jepang yang merujuk pada teknik manipulasi kain untuk mengasilkan pola melalui metode pewarnaan celup yang telah digunakan sejak abad ke-8 (Kautsar, 2017). *Shibor*i memilik bermacam motif yang beraneka ragam, beberapa macam polayang dihasilkan dari teknik shibori diantaranya: *itajime shibori, kanoko shibori, arashi shibori, nui shibori,* dan *kumo shibori.* Sebenarnya teknik ini mirip dengan batik, dimana dilakukannya perintagan warna untuk menciptakan motif pada kain (Maziyah, dkk., 2019). Salah satu cara untuk mengolah kain berbahan alam adalah dengan menggunakan pewarna alam dalam proses pewarnaannya (Puspitasari, dkk., 2022). Bahan pewarna alami ini mengandung pigmen yang sudah ada dalam bahan ataupun dihasilkan selama pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan. Pigmen alami yang banyak terdapat di lingkungan antara lain klorofil, karotenoid, tanin, dan antosianin (Alamsyah, 2018). Dari anatara beberapa zat tumbuhan yang terkandung di dalamnya, tanin merupakan zat yang paling dominan dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan pewarna alami (Dwiguna dan Hendrawan, 2020).

Jelawe (*Terminalia Bellirica*) merupakan salah satu tumbuhan yang kulit buahnya dapat digunakan sebagai bahan untuk pewarna alami. Kulit buah jelawe yang telah dikeringkan dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami yang menghasilkan warna kecoklatan (Yasmin dan Hendrawan, 2019). Penggunaan kulit buah jelawe cukup banyak dipilih olehpengrajin dikarenakan warna yang dihasilkan dihasilkan kuat dan tidak membutuhkan waktu pencelupan yang lama dalam menghasilkan warna yang diinginkan (Kamil, dkk., 2016). Terdapat modan akhir untuk mengikat zat pewarna alami dengan serat kain, sehingga meningkatkan warna dan intensitas atau kepekatan warna. Mordan sendiri juga memiliki sifat sebagai pengunci dan mampu menghasilkan berbagai perbedaan warna hanya menggunakan satu pewarna.

Mordanjuga berpengaruh besar terhadap hasil warna yang didapat, pengaruh jenis mordan pada proses pewarnaan juga dapat menghasilkan warna beragam dan kuat (Hawati dan Hendrawan, 2020).

Eksplorasi awal dilakukan untuk pencobaan pencelupan jenis kain pada ekstrasi pewarna kulit buah jelawe menggunakan beberapa jenis mordan dengan tujuan untuk mengetahui tingakat kepekatan hasil pewarnaan dari perbandingan ekstraksi.

Tabel 1 Hasil Pencelupan Ekstraksi Kulit Buah Jelawe Berdasarkan Jenis Kain pada Berbagal Jenis Mordan.

<table>
<tr><td colspan="3">Kain Primisima</td><td rowspan="2">Analisa</td></tr>
<tr><td>Tawas</td><td>Kapur</td><td>Tunjung</td></tr>
<tr><td> </td><td> </td><td> </td><td>• Proses penyerapan kain terhadap pewarna menyerap dengan baik
• Menghasilkan warna yang merata pada permukaan kain, namun terdapat bercak warna yang lebih pekat di beberapa bagian.
• Hasil warna coklat keemasan (tawas), coklat tua (kapur), hitam keabuan (tunjung).</td></tr>
<tr><td colspan="3">Kain Rayon</td><td rowspan="2">Analisa</td></tr>
<tr><td>Tawas</td><td>Kapur</td><td>Tunjung</td></tr>
<tr><td> </td><td> 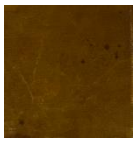 </td><td> </td><td>• Proses penyerapan kain terhadap pewarna menyerap dengan baik
• Menghasilkan warna yang merata pada permukaan kain, namun terdapat bercak berupa garis di beberapa bagian.</td></tr>
</table>

			• Hasil warna coklat keemasan (tawas), coklat tua (kapur), tunjung (hitam).

(Sumber: Dikumentasi Pribadi, 2023)

Berdasarkan hasil eksplorasi pencelupan ekstraksi kulit buah jelawe pada kain rayon dan primisima dengan mordan air lemon, kapur, dan tunjung ditemukan kesimpulan bahwa hasil warna lebih pekat pada kain primisima daripada kain rayon. Namun, hasil warma tidak merata sehingga terlihat bercak di beberapa bagian permukaan kain.

Pada eksplorasi awal tahap kedua dilakukan untuk melanjutkan eksplorasi menggunakan hasil ekstraksi pewarna dari kulit buah jelawe dengan takaran perbandingan air dan tambahan jenis mordan. Peneliti mencoba melaukan perbandingan pencelupan yakni 3x dan 5x, dengan jenis fiksasi awal-akhir. Banyaknya jumlah pengulangan pencelupan yang digunakan diambilkan berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber yakni Ibu Evarina Hardjosoekarto (Tjelup) dan Kak Marcella Margareth (Semilir), untuk menghasilkan warna yang pekat dibutuhkan pencelupan berulang hingga menghasilkan warna yang diinginkan.

Tabel 2 Hasil Pencelupan Ekstraksi Kulit Buah Jelawe Berdasarkan JenisKain pada Berbagai Jenis Mordan Awal-Akhir

Kain Primisima				
Jumlah Pencelupan	Air Lemon	Kapur	Tunjung	Analisis
3x				Pada penggunaan mordan kapur dengan pencelupan 3x terlihat hasil warna lebih pekat.

5x				Namun, tidak ditemukannya perbedaan warna yang signifikan pada mordan air lemon dan tunjung.
Kain Linen Rami				
3x				Mordan air lemon kapur dengan 5x pencelupan menghasilkan warna yang sedikit lebih pekat, namun tidak ditemukannya perbedaan warna yang signifikan pada mordan tunjung.
5x				

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Secara keseluruhan eksplorasi awal yang telah dilakukan ditemukan kesimpulan bahwa pewarna alami dari kulit buah jelawe menghasilkan warna yang beragam seperti coklat muda, coklat kekuningan, coklat keemasan, coklat tua, coklat keabuan, dan hitam. Perbedaan jumlah pencelupan pewarna tidak menghasilkan perbedaan warna yang signifikan.

Pada eksplorasi lanjutan tahap pertama peneliti membuat eksplorasi pengaplikasian teknik *shibori* dengan menggunakan pewarna kulit buah jelawe dengan menggunakan beberapa jenis mordan (tawas, kapur, tunjung, air lemon) dan jenis kain (primisima, rayon, dan linen rami) dengan menggunakan metode pencelupan dingin untuk melihat hasil warna pada penerapan teknik *shibori.*

Tabel 3 Hasil Pencelupan Ekstraksi Kulit Buah Jelawe Berdasarkan JenisKain pada Berbagai Jenis Mordan Akhir

No.	Teknik Shibori	Gambar	Material

1.	Itajime Shibori	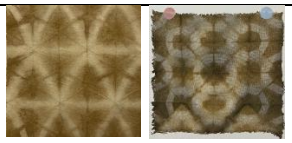 (a), (b) 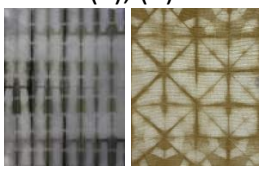 (c), (d)	(a) Kain primisima, mordan tawas (b) Kain primisima, mordan tunjung (c) Kain primisima, mordan tunjung (d) Kain linen, mordan kapur
2.	Kanoko Shibori	(a) 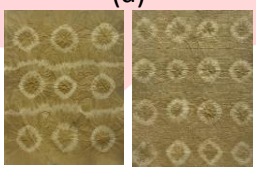 (b), (c)	(a) Kain rayon, mordan tunjung (b) Kain primisima, mordan kapur sirih (c) Kain linen rami, mordan air lemon
3.	Nui Shibori	(a) (b), (c)	(a) Kain primisima, mordan kapur sirih (b) Kain linen rami, mordan air lemin (c) Kain primisima, mordan tunjung

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023 & 2024)

Berdasarkan hasil eksplorasi pencelupan pewarna dengan penerapan teknik *shibori* berdasarkan jenis kain dan mordan, ditemukan kesimpulan bahwa penggunaan kain primisima dengan mordan kapur dan tunjung menghasilkan warna yang pekat dan merata, serta motif yang tampak jelas.

Pada eksplorasi lanjutan tahap kedua dilanjutkan eksplorasi pencelupan pewarnaan dengan media kain yang lebih besar dan penggabungan beberapa teknik *shibori*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui kepekatan warna dan hasil motif teknik *shibori* di media kain yang lebih besar dari eksplorasi sebelumnya.

Tabel 4 Hasil Pencelupan Ekstraksi Kulit Buah Jelawe Berdasarkan Jenis Kain pada Berbagai Jenis Mordan

No.	Hasil	Jenis Kain	Jenis Mordan	Jenis *Shibori*	Analisis
1.		Rayon	Tunjung	*Kanoko* dan *Nui*	Motif terlihat jelas. Terdapat unsur rupa garis, bentuk, dan warna hitam keabuan. Adapun prinsip rupa yang digunakan yaitu kesatuan, ritme, dan kontras.
2.		Primisima	Tunjung	*Nui*	Motif terlihat jelas. Terdapat unsur rupa garis, bentuk, dan warna coklat tua keabuan yang tidak merata dan meninggalkan bercak. Adapun prinsip rupa yang digunakan yaitu kesatuan, kontras, dan gerak.
3.		Rayon	Kapur	*Kanoko* dan *Nui*	Motif terliha jelas. Terdapat unsur rupa garis, bentuk, dan warna coklat muda keemasan. Adapun prinsip rupa yang digunakan yaitu

					kesatuan dan irama.
4.	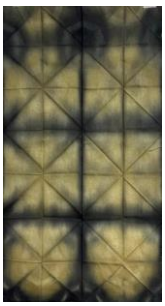	Linen Rami	Kapur dan Tunjung	*Itajime*	Motif tidak terlihat jelas. Terdapat unsur rupa warna coklat muda dan hitam yang tidak merata, bentuk, dan ruang. Adapun prinsip rupa yang digunakan yaitu kesatuan, irama, proporsi, keseimbangan dan kontras.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Secara keseluruhan eksplorasi lanjutan dalam proses pengerjaan, diketahui jika keberhasilan motif tercipta dari tingkat kekuatan ikatan dan lipatan yang dibentuk. Sehingga diperlukan ketelitian dalam proses pembuatan pola agar motif yang dihasilkan memiliki visual yang tampak jelas sebelum proses selanjutnya yaitu pencelupan pewarna hingga tahap fiksasi dilakukan. Khusus teknik kanoko dibuktikan bahwa tingkat kesimetrisan motif ini tergantung pada ukuran jarak pengikatannya. Penggunaan material bahan kain juga sangat berpengaruh pada motif yang dihasilkan. Kain yang memiliki serat yang besar tidak menghasilkan motif tampak jelas, terutama pada penggunaan teknik *ori nui*. Jenis kain yang paling menghasilkan motif yang tampak jelas secara visual yang digunakan untuk teknik *shibori* dan pewarna alami dari kulit buah jelawe adalah primisima.

Deskripsi Konsep

Dalam proses perancangan karya penerapan teknik *shibori* menggunakan pewarna alami kulit buah jelawe didukung dengan adanya metode penelitian dengan dilakukannya observasi, wawancara, eksplorasi, analisis brand pembanding, pembuatan *imageboard,* target market, dan *lifestyle board*, sketsa produk, dan dilanjutkan dengan realisasi pembuatan karya. Hasil eksperimen pewarnaan kulit buah jelawe pada kain primisima menghasilkan warna coklat, *olive,* dan krem. Motif yang sesuai dengan jenis kain dan warna tersebut diperoleh daripenggunaan teknik *kanoko shobori, nui shibori, dan itajime shibori.* Produk fashion yang akan dibuat berupa selembaran kain yang dapat dijadikan *outer* dengan gaya kasual. Konsep ini terinspirasi dari bentuk keindahan alam yang tercipta alami seperti gurun, pasir, dan potongan kayu dengan warna yang lembut dan alami.

Konsep *Imageboard*

Gambar 1 *Imageboard*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tema ”*Desert Mirage”* ini menampilkan bagaimana pewarna alami dan motif *shibori* dapat digunakan untuk menciptakan busana yang elegan dan modern, dengan sentuhan tradisional. Terinspirasi dari nuansa warna pada siluet gurun dengan tekstur pasir yang menunjukkan inspirasi dari alam, khususnya lanskap gurun yang luas dan berwarna netral. Siluet tersebut juga merepresentasikan teknik *nui shibori* atau jelujur yang berupa garis. Potongan

kayu yang ditampilkanmemperkuat tema alam dan merepresentasikan motif *kanoko shibori* dan tumpukan kulit buah jelawe menunjukkan proses pewarnaan yang berbasis pada sumber daya alami. Palet warna yang terdiri dari nuansa cokelat, *olive*, dan krem menciptakan tampilan dengan karakter lembut dan alami, serta mencerminkan keindahan dan kesederhanaan alam, menciptakan estetika yang tenang dan harmonis.

Desain Produk

Produk pembuktian akan dibuat pada tiga lembar kain primisima dengan ukutan 150 cm x 100 cm dengan menggunakan pewarna alami dari kulit buah jelawe dan penggabungan 3 teknik *shibori* dalam satu kain, yakni: *kanoko shibori, nui shibori,* dan *itajime shibori.* Sketsa ini dibuat meggunakan pertimbangan komposisi berdasarkan unsur dan prinsip rupa.

Gambar 2 *Sketsa Motif*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Proses Produksi

Proses produksi dilakukan dengan beberapa tahapan diantaanya, seperti (1) Tahap persiapan pembuatan ektrak kulit buah jelawe, dilakukan persiapkan dengan menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan proses produksi. Adapun pada tahap persiapan ini menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan seperti kulit buah jelawe, mordan (tawas, kapur, dan tunjung), kain primisima, dan alat pendukung yang akan digunakan. Pembuatan ekstrak pewarna dilakukan dengan merebus 1,2 kilogram kulit buah jelawe dengan 12 liter air dan direbus kurang lebih 1 jam atau hingga berkurang menjadi setengahnya. Pewarna alam di dinginkan kemudian hasil ekstrak dilakukan

proses penyaringan dari serbuk kulit buah jelawe. (2) Pembuatan sketsa teknik *shibori* yang dilakukan dengan menggambar komposisi pola pada kain prisima yang sudah dipotong sesuai ukuran kain yang dibutuhkan menggunakan bantuan alat pendukung yaitu kapur, penggaris, dan beberapa tutup wadah untuk varian ukuran diameter lingkarannya. (3) Penjahitan dan pengikatan pola, diantaranya *kanoko shibori* dengan alat bantu karet, *nui shibori* dengan alat yang perlu dipersiapkan adalah benang nilon dan jarum untuk jelujur, serta *itajime shibori* dengan alat bantu karet dan blok kayu untuk menjempit atau engeratkan kain. (4) Proses *pra-mordanting* menggunakan tawas dengan takaran perbandingan 30 gram tawas dengan 1 liter air yang dilakukan selama 30 menit. (5) Proses pewarnaan kain dengan melakukan pencelupan ekstrak dari kulit buah jelawe terhadap kain. Proses ini diawali dengan pencelupan kain kedalam wadah berisi ekstrak pewarna. Pencelupan pewarnaan dilakukan dengan 3x pencelupan dingin dengan jarak waktu pencelupan 5 menit. (6) Proses *post-mordanting* menggunakan mordan kapur dantunjung, dilakukan dengan cara memindahkan mordan yang telah dibuat sesuai takaran pada wadahyang akan digunakan pada pencelupan, dan tunggu hingga terdapat endapan.Larutan bening yang berada dilapisan atas dipindahkan dan dipakai sebagai larutan mordan. Setelah itu dilakukan pencelupan dengan masing-masing mordan selama 5 menit, kemudian tiriskan hingga tidak ada larutan mordan yang menetes, khusus pada pencelupan mordan tunjung, terlebih dahulu dilakukan penutupan atau pembungkusan menggunakan plastik pada bagian kain yang tidak ingin dicelup agar tunjung tidak menyebar ke bagian kain lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan pencelupan pada mordan tunjung, kemudian tiriskan hingga tidak ada larutan mordan yang menetes. (7) Pelepasan ikatan secara perlahan dan teliti agar tidak ada kain yang tergunting atau rusak. Khusus pada teknik *nui shibori* menggunakan alat pendukung pendedel agar mudah menjangkau area yang rapat dikarenakan

penyerutan kain. (8) Pengeringan Pengeringan kain dilakukan dengan cara dijemur tanpa terkena matahari secara langsung, dengan cara diangin-anginkan hingga mengering. Setelah kain sudah mengering, bilas kain menggunakan air untuk meluruhkan kelebihan sisa pewarnayang menempel pada kain yang menyebabkan permukaan pada kain menjadikasar dan jemur tanpa terkena matahari secara langsung, dengan cara diangin- anginkan hingga mengering.

Gambar 3 Tahapan Proses Produksi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Visualisasi Produk

Gambar 4 Visualisasi Produk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dibahas dalam Laporan Tugas Akhir "Penerapan Teknik *Shibori* Menggunakan Pewarna Alami Kulit Buah Jelawe (*Terminalia Bellirica)*", dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *shibori* pada kain dengan pewarna alami kulit buah jelawe menunjukkan hasil yang optimal berupa warna yang pekat, serta komposisi motif yang jelas dan kontras dengan warna latarnya. Kain dengan ekstraksi kulit buah jelawe yang diterapkan pada teknik *shibori* dapat menghasilkan komposisi motif yang terlihat jelas dan warna yang merata denggan menggunakan kain dengan material kain organik yaitu primisima, serta pembatasan 3 teknik *shibori* yaitu: *kanoko shibori, nui shibori,* dan *itajime shibori.* Penyusunan variasi komposisi motif dari *teknik shibori* dapat dilakukan dengan menggunakan pertimbangan perancangan dari unsur dan prinsip rupa.

Pewarna kulit buah jelawe memiliki sifat warna yang kuat dan stabil pada media kain organik dengan jenis primisima sehingga dapat dimanfaatkan sebagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi pewarna alami tekstil dengan variasi warna coklat dan kuning. Penggunaan jenis mordan yaitu kapur dan tunjung serta takarannya berpengaruh pada hasil warna yang diperoleh.

Warna pada mordan kapur menghasilkan warna coklat muda kekuningan dan mordan tunjung menghasilkan warna abu kehitaman. Pengembangan pewarnaan pada hasil ekstraksi kulit buah jelawe untuk memperoleh hasil yang optimal dan pekat dapat menggunakan perbedaan jenis mordan, takaran mordan, dan jenis material kain. Batasan jumlah pencelupan pewarnaan pewarna alami kulit buah jelawe hanya sampai pada 3x pencelupan dikarenakan tidak adanya perubahan warna yang signifikan pada jumlah pencelupan selanjutnya.

Sebagaimana data yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa pada teknik *nui shibori* atau jelujur manual memakan waktu pengerjaan yang cukup lama dan dibutuhkan ketelitian kerapatan penjahitan pada proses perintangannya, dan dibutuhkan kekuatan pengeratan alat bantubenang agar tidak trrdapat celah yang menyebabkan kerenggangan yang akan mengakibatkan masuknya pewarna alami, sehingga hasil motif tidak tampak jelas secara visual. Pada material kain dengan teknik *shibori* ditemukan bahwa semakin besar ukuran permukaan kain yang akan digunakan, maka dibutuhkan penambahan takaran cairan ekstraksi pewarna alami maupu mordan pada saat proses pencelupan. Pada material kain dengan teknik *shibori* ditemukan bahwa semakin besar ukuran permukaan kain yang akan digunakan, maka dibutuhkan penambahan takaran cairan ekstraksi pewarna alami maupu mordan pada saat proses pencelupan. Secara menyeluruh penyusunan komposisi motif *shibori* berpotensi untuk diterapkan pada kain dengan menggunakan pewarna alami kulit buah jelawe sebagai pengaplikasian tekniknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan alami. Endogami: Jurnal

Ilmiah Kajian Antropologi, 1(2), 136-148.

Andansari, D., & Nadir, M. (2017). Eksplorasi Pewarnaan Beberapa Jenis Kain Menggunakan Pewarna Alami Jolawe dan Secang dengan Fiksasi Tawas, Baking Soda dan Jeruk Nipis. Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur, 4(2), 9-9.

Barriyah, I. Q., Pamungkas, D. D., Fatmayanti, B. Q., & Triyono, T. (2023). Eksplorasi Teknik Shibori dalam Pengembangan Motif Geometrik Pada Kain Sandang. Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 9(1), 24-36.

Dewanti, W. A. (2023). Perancangan Konsep Bisnis Busana Ready to Wear Inspirasi Kebaya dengan Teknik Shibori. Jurnal Da Moda, 4(2), 83-91.

Dwiguna, K. B. G., & Hendrawan, A. (2020). Pengolahan Daun Ketapang (terminalia Catappang L.) Sebagai Pewarna Alami dengan Teknik Tie Dye. eProceedings of Art & Design, 7(2).

Hawati, O., & Hendrawan, A. (2020). Pengolahan Daun Ketapang (ficus Lyrata) Sebagai Bahan Pewarna Alam untuk Produk Bertema Edgy. eProceedings of Art & Design, 7(2).

Kamil, A., Bakhtiar, A., & Sriyanto, S. (2016). Pemilihan Bahan Pewarna Alam Batik Tulis di Usaha Kecil dan Menengah Semarang Menggunakan

Kautsar, D. S., & Utami, W. N. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori pada Pakaian Ready To Wear. eProceedings of Art & Design, 4(3).

Maharani, R., & Martono, J. (2013). Aplikasi Teknik Arashi Shibori pada Jenis-Jenis Kain Sutra Untuk Scarf (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).

Maziyah, S., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. Kiryoku, 3, 214.

Purwani, S., & Ndawu, T. D. M. (2019). Studi Eksperimen Pencelupan Fragmen Batik dengan Zat Pewarna Alam Indigo, Jolawe dan Tingi. Jurnal Socia

Akademika, 5(2), 1-11.

Puspitasari, C., Rosandini, M., & Bastaman, W. N. U. (2023, March). Pembekalan Keterampilan Pewarnaan Kain Menggunakan Pewarna Alami Bagi Ethical Fashion Enthusiast di Komunitas Bikin Lingkaran-Bandung. In Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar (Vol. 2, No. 2).

Takao, G. S., & Widiawati, D. (2020, December). Pengolahan Mordant Pada Zat Warna Alami Jelawe (Terminalia Bellirica) untuk Menghasilkan Motif Dengan Teknik Cap. In Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan danBatik (Vol. 2, No. 1, pp. B01-B01).

Wahyu, A., & Supardi, T. (2017). Cara Mudah Membuat Shibori. PT Gramedia.

Yasmin, A., & Hendrawan, A. (2019). Pengaplikasian Pewarna Alam Indigofera, Jelawe, dan Tingi Pada Produk Fesyen. eProceedings of Art & Design, 6(3).